



STRATEGI GURU MENGGUNAKAN MODEL *MIND MAPPING* UNTUK MENGATASI KESULITAN MENULIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Nur Hendra Subekti¹, Ahmad Nurefendi Fradana^{2*}

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo^{1,2}

e-mail hendrasubekti@1915gmail.com, anfradana@umsida.ac.id*

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 16/6/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menggunakan model *Mind Mapping* untuk mengatasi kesulitan menulis pada siswa kelas II sekolah dasar dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SD Negeri Waung, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo, dengan subjek penelitian satu orang guru dan enam siswa, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memulai tulisan, mengembangkan ide, dan menyusun kalimat secara runtut, namun setelah penerapan *Mind Mapping* terlihat adanya peningkatan kemampuan menulis yang ditandai dengan ide yang lebih terarah, susunan kalimat yang lebih runtut, serta meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam menulis, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Mind Mapping* mampu membantu siswa dalam mengorganisasi gagasan sebelum dituangkan ke dalam tulisan, oleh karena itu guru disarankan untuk memanfaatkan model ini secara berkelanjutan dalam pembelajaran menulis.

Kata Kunci: *Mind Mapping*, kesulitan menulis, keterampilan menulis, sekolah dasar, strategi pembelajaran

ABSTRACT

This study aims to describe teachers' strategies in using the *Mind Mapping* model to address writing difficulties among second-grade elementary school students, employing a descriptive qualitative approach conducted at SD Negeri Waung, Krembung Subdistrict, Sidoarjo Regency, with one teacher and six students as research subjects. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation, and analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing using triangulation techniques to ensure data validity. The results of the study indicate that students experience difficulties in starting their writing, developing ideas, and constructing sentences in a coherent manner. However, after implementing *mind mapping*, there was a noticeable improvement in writing skills, as evidenced by more focused ideas, more coherent sentence structure, and increased student confidence in writing. It can therefore be concluded that the use of *mind mapping* helps students organize their ideas before putting them into writing; consequently, teachers are encouraged to continue using this method in writing instruction. However, after implementing *Mind Mapping*, an improvement in writing skills was observed, characterized by more focused ideas, more coherent sentence structure, and increased student confidence in writing. It can therefore be concluded that the use of *Mind Mapping* helps students organize their ideas before putting them into writing; consequently, teachers are advised to utilize this model consistently in writing instruction.



Keywords: *Mind Mapping, Writing Difficulties, Writing Skills, Elementary School, Learning Strategies*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah fondasi utama di dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang unggul, adaptif, serta memiliki daya saing tinggi di tengah derasnya arus dinamika global. Memasuki ruang lingkup abad ke-21 ini, orientasi utama dari proses instruksional tidak boleh lagi hanya terpaku pada aktivitas transfer pengetahuan kognitif secara konvensional semata (Mardhiyah et al., 2021; Puspa et al., 2023; Septianti & Afiani, 2020). Hadirnya regulasi kurikulum merdeka menghendaki adanya pergeseran paradigma lama menuju model pengajaran yang berpusat total pada keaktifan, kemandirian, serta daya kreativitas peserta didik secara holistik. Guru dituntut untuk tidak sekadar mendiktekan sekumpulan informasi mati, melainkan wajib bertindak sebagai fasilitator andal yang mampu menyajikan berbagai variasi pengalaman belajar nyata yang bermakna bagi siswa. Namun, dalam tataran praktis, para pendidik dasariah sering kali menghadapi kendala yang sangat rumit ketika harus menyelaraskan strategi pengajaran mereka dengan tingkat perkembangan afektif anak yang sangat beragam. Oleh karena itu, kehadiran sebuah inovasi pedagogis yang mampu menyentuh sisi emosional sekaligus mengasah pola kepribadian anak menjadi suatu kebutuhan mutlak yang tidak dapat ditunda demi melejitkan rasa ingin tahu mereka (Arahman & Isdaryanti, 2026; Laritmas et al., 2026; Rasmini, 2023).

Namun demikian, realitas objektif yang berlangsung di lapangan saat ini justru menyingkap sebuah potret kesenjangan yang cukup memprihatinkan terkait dengan rendahnya kualitas kompetensi kebahasaan anak didik. Kondisi ideal yang mencita-citakan agar setiap siswa tingkat dasar cakap dalam merangkai kalimat utuh, memilih kosakata secara tepat, serta menyusun paragraf yang padu, nyatanya masih sangat bertolak belakang dengan fakta aktual. Hambatan pelik ini terpotret secara jelas pada aktivitas menulis, di mana banyak anak masih mengalami kesulitan besar dalam mengorganisasikan gagasan pikiran mereka ke dalam bentuk narasi tertulis yang sistematis. Masalah struktural tersebut umumnya dipicu oleh gangguan koordinasi motorik visual, minimnya pembendaharaan kata, serta rendahnya rasa percaya diri anak saat dituntut mengekspresikan ide secara mandiri. Kesenjangan akademis yang berlarut-larut ini apabila dibiarkan tanpa adanya tindakan kuratif yang taktis dikhawatirkan akan merusak perkembangan literasi dasar siswa. Dampak jangka panjangnya akan menurunkan motivasi internal anak serta mengancam capaian prestasi akademik mereka pada jenjang pendidikan selanjutnya (A. Ahyar et al., 2022; A. M. Ahyar & Zumrotun, 2023; Juhaeni et al., 2022; Primasari & Hidayat, 2022; Solihin, 2020).

Guna menjembatani jurang pemisah yang lebar tersebut, para praktisi pendidikan memandang perlu adanya sebuah terobosan metodologis kontemporer yang berbasis pada pendekatan berpikir visual, seperti metode peta pikiran atau *mind mapping*. Secara teoretis, formulasi taktis yang mengintegrasikan unsur narasi, pewarnaan, simbol, serta diagram konseptual ini sangat selaras dengan prinsip konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam membangun pengetahuan. Penyajian informasi dalam format grafis yang terstruktur bertingkat ini terbukti efektif dalam meminimalkan beban kognitif anak serta merangsang retensi ingatan jangka panjang mereka secara optimal. Melalui bantuan skema visual ini, siswa dilatih untuk mengonsolidasikan gagasan pokok dengan rincian penunjang terlebih dahulu sebelum mereka mulai menumpukkannya ke dalam baris-baris tulisan yang kohesif. Karakteristik metodenya yang rekreatif dan dinamis mampu mengubah



aktivitas menulis yang semula dianggap kaku dan menegangkan menjadi sebuah proses ekspresi diri yang sangat menyenangkan, humanis, sekaligus memicu pertumbuhan daya berpikir kreatif anak (Daniaty et al., 2025; HZ et al., 2025; Nugraha & Setiawan, 2023; Olli, 2026; Zahradina et al., 2025).

Meskipun efektivitas dari penggunaan media visual ini telah banyak dikonfirmasi oleh berbagai studi terdahulu, namun evaluasi terhadap literatur ilmiah yang eksis menyingkap adanya celah empiris yang belum terisi. Mayoritas penelitian masa lalu cenderung didominasi oleh metode kuantitatif yang hanya berorientasi pada nilai akhir ujian, tanpa mengupas secara mendalam bagaimana dinamika proses berpikir siswa berlangsung ketika mengonversi ide. Masih sangat jarang ditemukan kajian yang secara spesifik membedah strategi manajerial guru dalam memanfaatkan peta pikiran untuk menyusun karangan logis pada fase perkembangan konkret anak kelas rendah. Kesenjangan pengetahuan inilah yang menjadi titik tolak penting bagi peneliti untuk melakukan kajian lanjutan dengan menggunakan pendekatan deskriptif prosesual yang lebih komprehensif. Melalui analisis yang mendalam terhadap aktivitas harian di kelas, riset ini diarahkan untuk mengidentifikasi ragam faktor pendukung serta penghambat yang dialami guru, baik dari dimensi kebahasaan, kognitif, motorik, maupun afektif siswa selama proses intervensi berlangsung.

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan urgensi teoretis di atas, kajian ilmiah ini hadir dengan membawa nilai kebaruan berupa analisis autentik terhadap prosesual mengonversi ide. Nilai inovasi dari riset ini memfokuskan sasarannya pada upaya rekonstruksi keterampilan menulis narasi yang logis melalui visualisasi terstruktur sejak dini. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik pada aktivitas belajar menulis siswa kelas II di SD Negeri Waung pada tahun ajaran 2026/2027 yang sedang mengalami fase transisi krusial dalam pemantapan kemampuan literasi dasar mereka. Melalui eksplorasi deskriptif yang mendalam terhadap subjek penelitian di SD Negeri Waung pada tahun ajaran 2026/2027 ini, luaran teoretis dari penelitian diharapkan mampu menyajikan sebuah kontribusi pemikiran yang segar serta panduan praktis yang bernilai inovatif. Dengan demikian, transformasi tata cara pengelolaan kelas yang inklusif, adaptif, dan mampu mereduksi hambatan menulis anak dapat diwujudkan secara nyata di institusi sekolah dasar formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk mengkaji parameter sosiopedagogis dan psikologi belajar anak secara mendalam. Lokasi pelaksanaan riset lapangan dipusatkan pada lingkungan kelas Sekolah Dasar Negeri Waung, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Barat. Aktivitas studi amatan ini dilangsungkan pada tahun berjalan 2026 secara langsung dalam konteks natural tanpa adanya manipulasi perlakuan ataupun intervensi eksperimental buatan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang bertugas menghimpun, memilah, serta menafsirkan fakta empiris dari lapangan secara mandiri. Penentuan subjek riset dilakukan menggunakan teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan kriteria kepemilikan hambatan motorik halus dan perkembangan bahasa anak. Berdasarkan skema seleksi tersebut, ditetapkan susunan subjek yang mencakup 1 orang guru wali kelas II selaku informan kunci serta 6 orang siswa yang teridentifikasi mengalami disgrafia atau hambatan pengorganisasian ide cerita.

Prosedur pengumpulan data primer dan data sekunder dioperasikan secara terpadu melalui teknik observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, serta studi dokumentasi. Alat dan instrumen bantu yang dipergunakan meliputi komputer, gawai perekam suara digital,



lembar pengamatan aktivitas guru, panduan interviu, serta lembar daftar periksa (*checklist*) arsip kelas. Dokumen sekunder pendukung dihimpun melalui penelaahan draf perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka, contoh lembar kertas kerja peta pikiran (*mind mapping*) buatan siswa, serta portofolio lembar tulisan tangan narasi sederhana. Seluruh hasil transkrip verbal diolah secara kualitatif berdasarkan model analitis interaktif Miles dan Huberman melalui 3 tahapan mekanis, yaitu reduksi data materi tekstual, penyajian visualisasi draf tabel naratif, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan dan derajat kredibilitas hasil akhir ilmiah, peneliti mengoperasikan teknik pengujian berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna mencocokkan konsistensi pelaporan data tertulis dengan format penulisan angka nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SD Negeri Waung, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menggunakan model pembelajaran Mind Mapping untuk mengatasi kesulitan menulis pada siswa sekolah dasar. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Subjek penelitian terdiri dari satu orang guru wali kelas II sebagai informan utama serta enam orang siswa yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa beberapa siswa kelas II masih mengalami kesulitan dalam kegiatan menulis. Kesulitan tersebut terlihat ketika siswa diminta menulis cerita sederhana berdasarkan pengalaman pribadi. Sebagian siswa terlihat kebingungan ketika harus memulai tulisan. Beberapa siswa hanya mampu menuliskan satu hingga dua kalimat pendek yang tidak saling berkaitan. Selain itu, sebagian siswa juga terlihat sering berhenti menulis karena tidak mengetahui ide apa yang harus dituliskan selanjutnya.

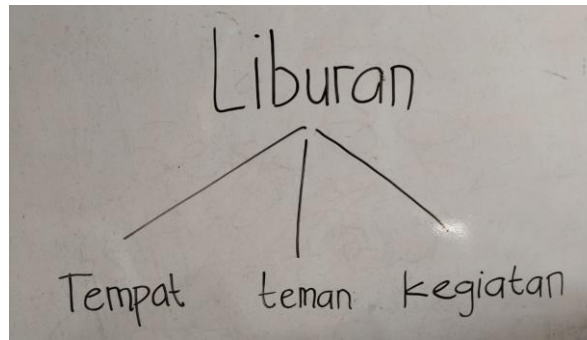
Kesulitan menulis yang dialami siswa tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas II. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru menyampaikan bahwa kemampuan menulis siswa masih perlu ditingkatkan karena sebagian siswa belum mampu mengembangkan ide tulisan secara runtut. Guru menjelaskan bahwa siswa sering kali memiliki ide dalam pikiran mereka, namun mengalami kesulitan ketika harus menuangkan ide tersebut ke dalam bentuk tulisan.

Guru kelas II menyampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau disuruh menulis cerita, anak-anak sering bingung mau mulai dari mana. Kadang mereka punya pengalaman yang ingin diceritakan, tapi ketika menulis hanya satu atau dua kalimat saja. Setelah itu mereka berhenti karena tidak tahu mau menulis apa lagi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa salah satu kesulitan utama yang dialami siswa adalah dalam mengembangkan ide tulisan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, guru mencoba menggunakan model pembelajaran Mind Mapping sebagai strategi untuk membantu siswa mengorganisasi ide sebelum menulis. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, guru menerapkan model Mind Mapping dalam kegiatan menulis dengan beberapa tahapan. Pada tahap awal, guru menjelaskan kepada siswa mengenai konsep dasar Mind Mapping serta manfaatnya dalam membantu menyusun ide. Guru kemudian memberikan contoh pembuatan Mind Mapping di papan tulis dengan menuliskan satu topik utama di bagian tengah dan menambahkan beberapa cabang ide yang berkaitan dengan topik tersebut.

Dalam kegiatan tersebut, guru memberikan contoh topik sederhana yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti “Liburan di Rumah Nenek”. Dari topik tersebut, guru membuat beberapa cabang ide seperti bermain dengan sepupu, memberi makan ayam, dan makan bersama keluarga. Melalui contoh tersebut, siswa mulai memahami bahwa Mind Mapping dapat membantu mereka menyusun ide sebelum menulis cerita.



Gambar 1. Contoh Mind Mapping yang dibuat oleh guru di papan tulis.

Setelah memberikan contoh, guru meminta siswa untuk membuat Mind Mapping mereka sendiri di buku tulis. Dalam kegiatan ini, siswa diminta menuliskan topik utama di bagian tengah halaman, kemudian menambahkan beberapa cabang ide yang berkaitan dengan topik tersebut. Siswa juga diperbolehkan menggunakan warna atau gambar sederhana untuk memperjelas ide yang mereka tuliskan. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa terlihat antusias ketika membuat Mind Mapping. Mereka terlihat aktif menuliskan ide-ide yang muncul serta berdiskusi dengan guru ketika mengalami kesulitan. Kegiatan ini membuat suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa yang menjadi subjek penelitian. Siswa tersebut menyampaikan bahwa kegiatan membuat Mind Mapping membantu mereka dalam menemukan ide untuk menulis.

Salah satu siswa menyampaikan sebagai berikut:

“Kalau pakai gambar seperti itu jadi lebih mudah. Saya jadi tahu mau menulis apa dulu. Biasanya kalau langsung menulis suka bingung.”

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Mind Mapping membantu siswa dalam menyusun ide secara lebih terarah sebelum menuliskannya dalam bentuk kalimat.



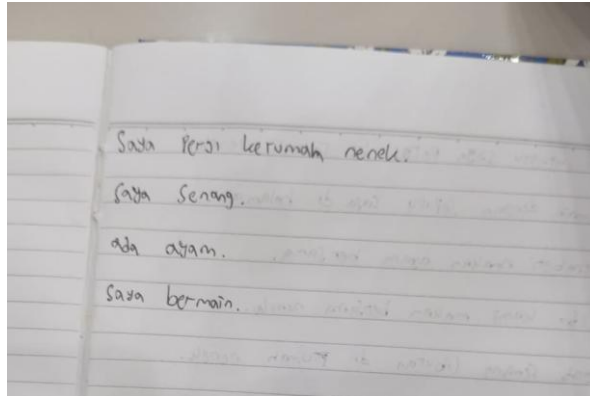
Gambar 2. Contoh Mind Mapping yang dibuat oleh siswa.

Setelah siswa selesai membuat Mind Mapping, guru kemudian meminta siswa untuk mengembangkan ide-ide tersebut menjadi kalimat sederhana. Kalimat-kalimat tersebut kemudian disusun menjadi sebuah paragraf pendek. Melalui proses ini, siswa dapat melihat hubungan antara ide utama dan ide pendukung sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi lebih runtut. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas antara tulisan siswa sebelum dan sesudah menggunakan Mind Mapping. Sebelum menggunakan metode tersebut, sebagian siswa hanya mampu menuliskan beberapa kalimat sederhana yang tidak memiliki hubungan yang jelas.

Sebagai contoh, salah satu siswa menuliskan kalimat berikut:

“Saya pergi ke rumah nenek. Saya senang. Ada ayam. Saya bermain.”

Tulisan tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menuliskan kalimat sederhana, namun ide yang disampaikan masih terpisah-pisah dan belum membentuk sebuah cerita yang runtut.

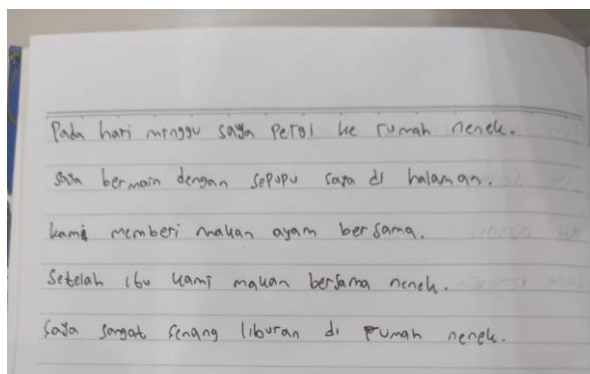


Gambar 3. Contoh tulisan siswa sebelum menggunakan Mind Mapping.

Setelah siswa menggunakan Mind Mapping sebagai kerangka untuk menulis, hasil tulisan yang dihasilkan menjadi lebih berkembang. Salah satu siswa menuliskan cerita sebagai berikut:

“Pada hari Minggu saya pergi ke rumah nenek. Saya bermain dengan sepupu saya di halaman. Kami memberi makan ayam bersama. Setelah itu kami makan bersama nenek. Saya sangat senang bermain di rumah nenek.”

Tulisan tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mulai mampu menyusun kalimat secara lebih runtut serta mengembangkan ide secara lebih jelas.



Gambar 4. Contoh tulisan siswa setelah menggunakan Mind Mapping.



Perubahan kemampuan menulis siswa juga dapat dilihat dari perbandingan beberapa aspek keterampilan menulis sebelum dan sesudah penggunaan Mind Mapping pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Menulis Siswa

Aspek	Sebelum Mind Mapping	Setelah Mind Mapping
Pengembangan ide	Ide terbatas	Ide lebih berkembang
Struktur kalimat	Tidak runtut	Lebih runtut
Panjang tulisan	2–3 kalimat	4–5 kalimat
Kepercayaan diri	Rendah	Lebih percaya diri

Selain itu, hasil dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan hasil tulisan siswa juga menunjukkan bahwa penggunaan Mind Mapping memberikan dampak positif terhadap kemampuan menulis siswa.

Pembahasan

Analisis kualitatif deskriptif mengenai hambatan motorik kognitif anak usia dini di Sekolah Dasar Negeri Waung Sidoarjo menyingkap adanya ragam kendala psikologis dan linguistik dalam menuangkan gagasan ke bentuk tulisan. Berdasarkan data catatan lapangan, subjek pengamatan yang melibatkan 1 orang guru wali kelas serta 6 orang siswa kelas dua memperlihatkan kecenderungan kebingungan batin saat diinstruksikan menyusun karangan mandiri. Hambatan utama berpusat pada kegagalan merumuskan kalimat pembuka, keterbatasan kosakata, serta kerapuhan rasa percaya diri yang memicu kecemasan neurotik akan kesalahan ejaan. Sebelum adanya intervensi taktis, tulisan yang diproduksi oleh siswa cenderung terpisah-pisah, monoton, dan hanya tertahan pada panjang tulisan berkisar antara 2 hingga 3 kalimat pendek yang tidak saling berkaitan secara logis. Kondisi awal yang kurang memuaskan ini membuktikan bahwa anak usia operasional konkret belum mampu melakukan pengorganisasian ide secara abstrak tanpa adanya bantuan instrumen visual pendukung yang menjembatani imajinasi mereka dengan lambang bahasa tertulis formal (Dilla, 2024; Marinda, 2020; sari et al., 2026; Yunaini & Winingsih, 2022).

Penerapan model pemetaan pikiran *mind mapping* hadir sebagai strategi instruksional yang efektif untuk memecahkan kebekuan berpikir anak melalui visualisasi trajektori ide yang terstruktur. Guru wali kelas mengoperasikan metode ini dengan menuliskan topik sentral di bagian tengah papan tulis, kemudian menarik beberapa cabang sub-tema sederhana yang akrab dengan ingatan empiris harian siswa. Melalui stimulasi grafis yang mengombinasikan unsur warna dan simbol gambar, siswa terbantu untuk melakukan asosiasi makna secara bertahap tanpa kehilangan arah logika dasar. Peta pikiran bertindak sebagai kerangka kerja kognitif yang mempermudah peserta didik memetakan hubungan kausalitas antara gagasan utama dengan informasi pendukung secara asertif. Pengondisian sensorik ini merubah atmosfer ruang kelas menjadi lebih interaktif, menyenangkan, serta demokratis. Siswa tidak lagi memosisikan aktivitas merangkai kata sebagai sebuah tekanan akademis yang menjemukan, melainkan sebagai media ekspresi diri yang menumbuhkan motivasi intrinsik untuk mengeksplorasi kemampuan berbahasa secara mandiri (Asliati et al., 2026; Koes, 2023; Malik et al., 2024; Purnawati & Rusdini, 2026; Purwanigara, 2026).

Transformasi kompetensi literasi siswa pasca-perlakuan terdokumentasi secara nyata lewat eskalasi kualitas struktur kalimat serta ketuntasan narasi cerita yang dihasilkan. Setelah memanfaatkan peta pikiran sebagai peta jalan instruksional, kemampuan anak dalam melakukan pengelompokan kembali ide mengalami pertumbuhan yang signifikan. Pola tulisan siswa berkembang menjadi lebih teratur, padu, dan runtut sesuai dengan kaidah bahasa



Indonesia yang baik. Kenaikan performa mekanis ini terekam jelas pada parameter kuantitas produk tulisan, di mana panjang karangan pendek siswa sukses mengalami peningkatan konstan menjadi berkisar antara 4 hingga 5 kalimat yang saling berkelindan secara koheren. Anak-anak yang semula pasif dan membutuhkan waktu lama untuk menggoreskan pensil, berubah menjadi lebih tangkas serta percaya diri dalam mengeksplorasi kosakata baru. Keberhasilan perpindahan angka capaian ini memberikan pembenaran ilmiah bahwa dukungan stimulus visual dua dimensi sangat andal dalam mendegradasi sifat abstrak dari proses konstruksi teks naratif bagi anak (Ariviana & Cahyaningtyas, 2025; Caru et al., 2026; Gobel et al., 2026; Muharromah et al., 2026; Oliy, 2026).

Implikasi praktis dari hasil studi kasus ini memberikan panduan metodologis yang berharga bagi para praktisi pendidikan dasar untuk merekonstruksi desain kurikulum merdeka yang ramah anak. Pemilihan model pengajaran berbasis pemetaan pikiran dapat dioptimalkan sebagai alternatif strategi preventif untuk mengatasi fenomena kesulitan belajar menulis atau disgrafia pada fase awal persekolahan. Guru kelas rendah disarankan untuk secara konsisten melatih kecerdasan spasial siswa melalui pemanfaatan material terbuka yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual. Penguatan profesionalitas pendidik dalam merancang media taktil yang interaktif akan memberikan return pedagogis yang tinggi bagi peningkatan mutu literasi numerasi dasar secara nasional. Sinergi antara kehangatan ruang kelas yang suportif dengan kejelasan panduan tugas terbukti efektif memotong mata rantai kecemasan psikologis anak, sehingga membantu mereka melihat aturan kebahasaan bukan sebagai sebuah paksaan melainkan bagian dari tanggung jawab moral menuntut ilmu (Balan et al., 2026; Koes, 2023; Naslawati, 2026; Salshabila & Fiteriani, 2025).

Meskipun mencatatkan kesimpulan deskriptif yang sangat positif, penelitian tindakan kelas ini tetap memiliki beberapa catatan keterbatasan metodologis yang perlu diperhatikan demi penyempurnaan riset mendatang. Ruang lingkup penarikan subjek yang sangat sempit karena hanya terfokus pada 1 orang guru dan 6 orang siswa di satu instansi sekolah dasar menyebabkan tingkat generalisasi temuan ini masih terbatas pada karakteristik sampel lokal. Selain itu, riset ini belum menyertakan data kuantitatif berbasis pengujian statistik parametrik untuk mengukur kadar korelasi linear antara variasi warna peta pikiran dengan kecepatan penyerapan kosakata baru anak. Rekomendasi untuk langkah kajian masa depan adalah memperluas ukuran sampel secara masif melibatkan beberapa klaster sekolah dasar di tingkat kabupaten serta menggunakan desain eksperimen murni longitudinal. Penggunaan pangkalan data digital untuk memantau retensi memori jangka panjang anak terhadap stabilitas kemampuan menulis juga sangat disarankan guna menaikkan akurasi pelaporan ilmiah kependidikan. Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan strategi yang efektif dalam mengatasi kesulitan menulis pada siswa kelas II sekolah dasar. Sebelum penerapan *Mind Mapping*, siswa mengalami berbagai hambatan, seperti kesulitan memulai tulisan, mengembangkan ide secara berkelanjutan, keterbatasan kosakata, serta rendahnya kepercayaan diri dalam menulis. Setelah diterapkan *Mind Mapping*, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengorganisasi ide, menyusun kalimat secara runtut, serta mengembangkan tulisan menjadi lebih panjang dan bermakna. Selain itu, penggunaan *Mind Mapping* juga mampu meningkatkan



motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis karena proses belajar menjadi lebih menarik dan visual.

Dengan demikian, *Mind Mapping* tidak hanya membantu aspek kognitif siswa dalam menyusun ide, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif, seperti kepercayaan diri dan minat belajar. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk menerapkan model *Mind Mapping* pada jenjang kelas yang berbeda atau mengombinasikannya dengan media digital agar diperoleh hasil penelitian yang lebih variatif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, A. M., & Zumrotun, E. (2023). Upaya meningkatkan budaya literasi di sekola dasar melalui implementasi progam kampus mengajar. *Attadrib Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 291–301. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.586>
- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi model pembelajaran TaRL dalam meningatan kemampuan literasi dasar membaca peserta didik di sekolah dasar kelas awal. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241–5246. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1242>
- Arahman, D. P., & Isdaryanti, B. (2026). Pengaruh media interaktif IPAS berbasis Assemblr Edu dengan model PBL terhadap hasil belajar siswa kelas V SDTQ. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 690–700. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.9714>
- Ariviana, Y. N., & Cahyaningtyas, A. P. (2025). Pengaruh buku cerita bergambar pada keterampilan menulis karangan narasi siswa sekolah dasar. *Indonesian Language Education and Literature*, 11(1), 15–15. <https://doi.org/10.24235/ileal.v11i1.20691>
- Asliati, A., Harahap, R., Nurliyandi, Dewi, C. M., & Diana, S. (2026). Integrating English games to enhance intrinsic motivation in young learners' classroom. *JUMPER Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 5(1), 23–35. <https://doi.org/10.56921/jumper.v5i1.351>
- Balan, O. F., Humaira, H., & Hermoyo, R. P. (2026). Analisis kesalahan berbahasa siswa SD melalui penelitian tindakan kelas. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 609–620. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9684>
- Caru, A., Husain, R., Pulukadang, W. T., Katili, S., & Monoarfa, F. (2026). Meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana melalui media kartu kata pada siswa kelas II di SDN 1 Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 52–63. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8912>
- Daniaty, D., Sigalingging, P., Hadi, W., & Untung, M. (2025). Penerapan metode Reading To Learn (R2L) dalam mengasah kemampuan menulis siswa sekolah dasar. *Jurnal Arjuna Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Matematika*, 3(2), 48–55. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i2.1695>
- Dilla, W. P. (2024). Kemampuan mahasiswa PGSD Universitas Palangka Raya dalam mengembangkan cerita anak bergambar sebagai alternatif media pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 15(2), 280–288. <https://doi.org/10.37304/jikt.v15i2.332>



- Gobel, S. M., Pulukadang, W. T., Husain, R., Monoarfa, F., & Katili, S. (2026). Meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi menggunakan media pembelajaran mystery box pada siswa kelas V SDN 2 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 237–247. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8913>
- HZ, H., Mislinawati, M., & Hasniyati, H. (2025). Implementasi metode estafet writing terhadap kemampuan menulis puisi kontemporer siswa kelas V SD Negeri 47 Banda Aceh. *Jurnal Metamorfosa*, 13(1), 16–30. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v13i1.3109>
- Juhaeni, J., Ifain, A., Kurniakova, A. S., Tahmidah, A., Arifah, D. N., Friatnawati, S. F., Safaruddin, S., & Nurhayati, R. (2022). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa madrasah ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(3), 126–134. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i3.74>
- Koes, B. M. (2023). Peningkatan kemampuan reading pada siswa SMAN 3 Atambua melalui recount text. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(2), 128–139. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2762>
- Laritmas, N. S., Ritiauw, S. P., & Ritiauw, L. (2026). Penerapan model pembelajaran discovery learning dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas V SD. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 243–257. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9188>
- Malik, A., Putri, L. D., & Utomo, W. P. (2024). The role of leadership and communication competence in increasing learning motivation in the Kampus Mengajar program. *Journal of Leadership in Organizations*, 6(1). <https://doi.org/10.22146/jlo.83378>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. A. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Muharromah, F., Wibowo, D., & Prasetyanto, M. A. (2026). Pengaruh media cerita bergambar terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas IV SD Muhammadiyah Blimbingrejo. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 6(1), 76–85. <https://doi.org/10.57008/jjp.v6i01.2227>
- Naslawati, N. (2026). Pengaruh manajemen kelas terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(1), 439–448. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9301>
- Nugraha, E., & Setiawan. (2023). Menulis naskah drama sebagai sarana penguatan kreativitas dan ekspresi sastra. *LITERASI Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 290–294. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.41988>
- Olii, F. P. (2026). Meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi melalui media PowerPoint interaktif pada siswa kelas III SD. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 985–997. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9695>



- Primasari, A., & Hidayat, M. T. (2022). Efektivitas penggunaan media belajar buku cerita bergambar terhadap pemahaman literasi membaca siswa kelas atas sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6224–6233. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3209>
- Purnawati, T. I., & Rusdini, S. E. (2026). Implementasi media board game ular tangga ‘Sosiofun’ dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 821–832. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10479>
- Purwanigara, S. (2026). Institutional branding strategies through internal English camp at Islamic boarding school. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 289–299. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.7861>
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi pendidikan abad 21 dalam merealisasikan sumber daya manusia unggul menuju Indonesia emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3309–3321. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>
- Rasmini, N. W. (2023). Penyimpangan perilaku sosial-emosional anak pada pengasuhan orang tua tunggal korban perceraian. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6017–6026. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5300>
- Salshabila, D., & Fiteriani, I. (2025). Upaya mengurangi kecemasan belajar melalui pendekatan mindfulness pada peserta didik kelas V di SDN 1 Beringin Raya Bandar Lampung. *Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 241–257. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33062>
- Sari, W. P., Lesmi, K., Muluk, R. K. A., & Khotimah, I. (2026). Penerapan pembelajaran unplugged coding dalam meningkatkan problem solving pada anak usia dini. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 261–275. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8907>
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya memahami karakteristik siswa sekolah dasar di SDN Cikokol 2. *AS-SABIQUN*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Solihin, L. (2020). Darurat literasi membaca di kelas awal. *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 34–48. <https://doi.org/10.14203/jmi.v46i1.914>
- Yunaini, N., & Winingsih, D. Y. (2022). Implikasi perkembangan kognitif dalam pembelajaran di sekolah dasar. *CENDEKIAWAN*, 4(2), 78–86. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v4i2.257>
- Zahradina, A., Amalia, N. N., Zahra, B. M., Purba, I. N. B., Putri, D. A., Saragih, E. W., & Andini, R. (2025). Peran metode bercerita dalam kemampuan menulis siswa sekolah dasar. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 5(3), 1238–1243. <https://doi.org/10.36636/primed.v5i3.6771>